

**EPISTEMOLOGI IDEALISTIK SYEKH AZ-ZARNUJI  
TELAAH NASKAH TA'LIM AL MUTA'ALIM**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun Oleh :  
HILMAN HAROEN P.  
0.000.960.015

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI**

**EPISTEMOLOGI IDEALISTIK SYEKH AZ-ZARNUJI  
TELAAH NASKAH TA'LIM AL MUTA'ALIM**

Disusun Oleh :  
HILMAN HAROEN P.  
0.000.960.015

**Telah Disetujui Oleh Pembimbing**

**Pembimbing I**



**Dr. Sudarno Shobron., M.Ag.**

**Pembimbing II**



**Dr. Waston., M. Hum.**

## EPISTEMOLOGI IDEALISTIK SYEKH AZ-ZARNUJI

Oleh: Hilman Haroen P.

### ABSTRAK

Epistemologi/Teori Pengetahuan berhubungan dengan hakikat ilmu pengetahuan, pengandaian, dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan setiap manusia. Pengetahuan diperoleh melalui akal dan panca indera dengan metode, diantaranya; metode induktif, deduktif, positivisme, kontemplatis dan dialektis. Pandangan dunia (*weltanschauung*) seseorang dipengaruhi beberapa hal, diantaranya konsepsi dan pengenalannya terhadap "kebenaran" (*asy-Syaifilkhârij*). Kebenaran adalah segala sesuatu yang berkorespondensi dengan dunia luar. Semakin besar pengenalannya, semakin luas dan dalam pandangan dunianya.

Syekh Az-Zarnunji, sebagai peletak dasar konsep Pendidikan Islam, dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*-- mengklasifikasikan faktor-faktor pendidikan, tujuan, niat, metode pendidikan, hingga pengertian ilmu, sumber ilmu, bagaimana mendapatkan ilmu- memiliki/ melandaskan pandangannya pada sistem epistemologi kuat dan mapan. Apalagi tujuan menuntut ilmu untuk mencapai ridha Allah, kebahagiaan akherat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama, kian menandakan kekuatan/ kemapanan konsep epistemologinya.

Az-Zarnunji menawarkan empat pertimbangan yang memperteguh niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan. Pertama, menuntut ilmu dianggap sebagai tugas agama; kedua, menuntut ilmu seharusnya dimaksudkan usaha memperoleh kebahagiaan hidup di kemudian hari; ketiga, dalam menuntut ilmu, seyogyanya membangkitkan kembali agama dan syiar Islam; Keempat, menuntut ilmu ditujukan dalam rangka menyampaikan puji syukur kepada Tuhan.

Ciri khas epistemologi Az-Zarnunji, epistemologi agama, menuntut ilmu tugas agama, ini menjadikan epistemologi Az-Zarnunji merupakan epistemologi Islam, baku dan kuna (Tradisional) bertipe idealistik. Idealistik adalah pandangan ideal (idealism) atau mencakup segala sesuatu, kepaduan pikiran dan organik saling terkait bersifat sempurna (realitas, wujud) atau Absolutisme, mencakup makna sebagai 1).Pandangan bahwa kebenaran (nilai, realitas) nyata, final dan abadi secara obyektif. 2) Keyakinan hanya ada satu penjelasan obyektif tak berubah dan benar tentang realitas.

Epistemologi religious (agama) Az-Zarnunji menekankan pada ciri Ketuhanan, individualitas dan masyarakat, dengan azas epistemologi yang mendasarinya azas manfaat (utility). Pelaksanaan sistem ilmu pengetahuan dalam rangka ketiga ciri tersebut. Penekanan pada kualitas atau pada nilai etika religious. Konsep epistemologi Az-Zarnunji bersifat ideologis, bertumpu pada nilai dan ajaran (teologi) Islam atau epistemologi iman (ketauhidan).

Kata Kunci: epistemologi, pendidikan Islam, ilmu Pengetahuan, etika Religius

## **A. Pendahuluan**

EPISTEMOLOGI selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Karena disinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya. Epistemologi, juga filsafat –dalam hal ini filsafat modern – terpecah berbagai aliran yang cukup banyak, seperti rasionalisme, pragmatisme, positivisme, maupun eksistensialisme dan lain-lain.

Epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. “Episteme” artinya pengetahuan, sedangkan “logos” lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis.<sup>1</sup> Epistemologi, (dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan<sup>2</sup>.

## **B. Kajian Pustaka & Krangka Teori**

### **1. Kajian Pustaka**

Mempertimbangkan penelitian terdahulu mengenai Az-Zarnuji dan dengan melihat masalah-masalah yang dibahasnya, maka dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba meneliti tentang konsep epistemologi menurut Az-Zarnuji dengan menelaahnya dari sudut pandang filsafat. Benarkah Az-Zarnuji bermaksud membangun tipe epistemologi idealistik.

Penelitian epistemologi Az-Zarnuji sangat penting diwujudkan, yang diharapkan tidak menjadi duplikasi penelitian-penelitian yang telah ada. Hal ini karena penulis lebih menekankan pada memandang Az-Zarnuji berikut

---

1. <http://astaqauliyah.com/2007/05/epistemologi-pengertian-sejarah-dan-ruang-lingkup> (5/10/2011)

<sup>2</sup> Simon Blackburn., *Kamus Filsafat.*, (Yogyakarta., Pustaka Pelajar., 2013)., hlm., 286.

pemikirannya yang dituangkan dalam Ta'lim Al Muta'alim lebih pada persoalan epistemologi dan tidak bermaksud untuk membicarakan sistem pendidikan yang ditawarkan. Konsep dan teori epistemologi yang ditawarkan Az-Zarnuji, diharapkan akan dapat memahami pandangan Az-Zarnuji secara lebih mendasar dan radikal, terutama dalam gagasannya membangun sistem Pendidikan Islam.

Kajian penelitian ini diharapkan akan lebih kritis, arif dan bijaksana dalam memandang dan mensikapi Az-Zarnuii dan pemikiran-pemikirannya. Di sisi lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan mengkaji konsep dasar teori epistemologi (filsafat ilmu) Az-Zarnuji, idealitas, kelebihan dan kekurangannya.

## 2. Kerangka Teori

Epistemologi atau Teori Pengetahuan berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis<sup>3</sup>.

Kamus Istilah Filsafat mengartikan epistemologi berasal dari kata *epistemic; episteme* (pengetahuan) + *logos* (kajian tentang, teori tentang) teori pengetahuan, kajian tentang (a) asal-usul, (b) anggapan dasar, (c) tabiat, (d) rentang dan (e) kecermatan (kebenaran, keterandalan, keabsahan) pengetahuan. Cabang filsafat yang menanyakan tentang pertanyaan-pertanyaan seperti; dari manakah datangnya pengetahuan--bagaimana pengetahuan dirumuskan, diekpresikan dan dikomunikasikan? Apakah pengetahuan itu? Apakah pengalaman inderawi penting bagi semua tipe pengetahuan?. Bagian apa yang dimainkan oleh rasio dalam pengetahuan? Apakah keadaan antara konsep-

---

<sup>3</sup> ibid.

konsep seperti; keyakinan, pengetahuan, pendapat, fakta, realitas, kesalahan, imajinasi, konseptualisasi, kebenaran, kemungkinan, kepastian<sup>4</sup>

Secara umum dalam *Persoalan-Persoalan Filsafat* Titus, Smith, Nollan,<sup>5</sup> menyatakan epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji sumber-sumber, watak dan kebenaran pengetahuan. Apakah yang dapat diketahui oleh manusia? Dari manakah manusia memperoleh pengetahuan? Apakah manusia memiliki pengetahuan yang dapat diandalkan Atau hanya harus puas dengan pendapat-pendapat dari sangkaan-sangkaan? Apakah kemampuan manusia terbatas dalam mengetahui fakta pengalaman indera, atau manusia dapat mengetahui yang lebih jauh dari pada apa yang diungkapkan indera?

Istilah teori pengetahuan adalah *epistemologi*, yang berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan). Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini: 1. Apakah *sumber-sumber* pengetahuan? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana manusia dapat mengetahui? Ini semua adalah problem “asal “ (origins) 2. Apakah watak dari pengetahuan? Apakah ada dunia yang riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah manusia mengetahui?. Ini semua merupakan problem penampilan (*apperience*) terhadap realitas. 3. Apakah pengetahuan manusia itu benar (valid). Bagaimana membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problema mencoba pengetahuan (verification)

Tradisi filsafat kebanyakan dari mereka yang telah mengemukakan jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut dapat dikelompokkan dalam salah satu dari dua aliran; *rasionalisme* dan *empirisisme*. Kelompok rasionalisme berpendapat bahwa, akal manusia sendirian tanpa bantuan lain, dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam. Kelompok empiris berpendirian bahwa semua pengetahuan itu terbatas pada hal-hal yang hanya dapat dialami. Memang jelas, terdapat hubungan yang lazim antara metafisik dan epistemologi. Konsepsi manusia tentang realitas tergantung pada faham tentang apa yang dapat diketahui. Sebaliknya teori pengetahuan manusia tergantung

---

<sup>4</sup> Tim Penulis Rosda., *Kamus Istilah Filsafat.*, (Bandung, Remaja RosdaKarya, 1995)., hlm., 96-97

<sup>5</sup> Titus, Smith, Nolan., *Persoalan-Persoalan Filsafat.*, (Jakarta., Bulan Bintang.,1983)., hlm., 20-21.

kepada pemahaman manusia terhadap diri dalam hubungannya dengan keseluruhan realitas"

Akhirnya epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. *Webster Third New International Dictionary* mengartikan epistemologi sebagai "*The Study of method and ground of knowledge, especially with reference to its limits and validity*". Paul Edwards, dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, menjelaskan bahwa epistemologi adalah "*the theory of knowledge.*" Tempat yang sama ia menerangkan bahwa epistemologi merupakan "*the branch of philosophy which concerned with the nature and scope of knowledge, its presuppositions and basis, and the general reliability of claims to knowledge.*"<sup>6</sup>

### **C. Metodologi**

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (Library Research). Maka dalam langkah-langkah kerjanya penulis akan menggunakan dua sumber data sebagai acuannya. Yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun yang menjadi sumber primer adalah kitab Ta'lim Al Muta'alim karya Az-Zarnuji, yang telah ditranslirasikan ke dalam Bahasa Indonesia oleh saudara Drs. Ali As'ad menjadi Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Terjemah Ta'limul Muta'alim) yang selanjutnya telah diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus. Sebagai sumber data primer, artinya seluruh rujukan mengenai konsep dan pemikiran Az-Zarnuji, didapat dari sumber itu.

Sementara itu, karena penelitian ini memakai sudut pandang filsafat, maka metode yang akan digunakan yang paling pokok adalah metode filsafat pula. Yakni metode strukturalis. Strukturalisme sebagai sebuah metode, secara umum memiliki dua tahap. Tahap pertama adalah "pemerincian". Yakni pemaparan (discription), struktur-struktur dasar atau unit-unit terkecil dari mana suatu sistem dibangun. Sebaliknya ia harus dijelaskan (explanation) berdasarkan distingsi atau perbedaan dalam berbagai hubungan dengan unit-unit lain dari keseluruhan sistem (yang membangun konsep) itu. Maka dari sini akan dapat

---

<sup>6</sup> <http://astaqauliyah.com/2007/05/>., Ibid.

ditemukan pola hubungan struktural dan transformasinya sehingga dapat diketahui determinisme antar elemen-elemen serta batas aplikasinya dalam masyarakat, yang menyebabkan unit-unit tersebut menjadi satu sistem<sup>7</sup>

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Epistemologinya Az-Zarnuji membagi ilmu menjadi dua kategori. Yakni *Ilmu Hal*,<sup>8</sup> ilmu yang mendukung kehidupan agama seperti ilmu tauhid dan lain-lain. Kedua adalah *Ilmu wasilah* (ilmu perantara). Yakni ilmu yang menjadi perantara bagi tercapainya yang *Hal* yang mengarah pada tujuan hidup seorang (muslim) maupun bagi tercapainya kebahagiaan di dunia. Atau ilmu-ilmu yang mengarah pada tujuan profesional<sup>9</sup>.

Az-Zarnuji menggolongkan ke dalam tiga kategori kriteria pokok. Yakni mempelajari ilmu hukumnya, pertama *fardhlu ain*. Yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu<sup>10</sup>. Yaitu mempelajari *ilmu hal* di atas. Kedua, *fardlu kifayah*,<sup>11</sup> yaitu ilmu yang harus dipelajari tidak setiap individu. Yakni yang berkaitan dengan masalah umat Islam secara sosial. Dimana jika sebagian orang telah mempelajari, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun jika tidak ada satupun orang (umat Islam) yang mempelajarinya, maka berdosa seluruh umat Islam itu. Dalam hal ini ilmu-ilmu itu antara lain, kedokteran, astronomi dan lain-lain. Ketiga, ilmu yang hukumnya *haram* dipelajari. Karena menurut Az-Zarnuji ilmu itu tidak bermanfaat atau madharatnya lebih besar ketimbang manfaatnya. Yang dimaksudkan Az-Zarnuji adalah ilmu mantiq, filsafat, nujum dan lain-lain. (Mengenai masalah ini akan diuraikan lebih lanjut dan lebih detail pada bab empat mengenai konsep epistemologi Az-Zarnuji)

Dalam *Ta'limul Muta'alim* Az-Zarnuji mengemukakan tujuan mempelajari ilmu. Bahwa setiap orang yang menuntut ilmu seharusnya bertujuan

---

<sup>7</sup> . FX. Rudy Gunawan., *Filsafat Sex* (Yogyakarta; Bentano Ofset, 1997) hlm 69

<sup>8</sup> Ibid.,

<sup>9</sup> Ibid., hlm 5.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 7.,

<sup>11</sup> Ibid., hlm 10

untuk mencapai ridha Allah, kebahagiaan akherat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Hal ini selaras dengan tujuan hidup Islam.

Tujuan ilmu yang dikemukakan Az-Zarnuji mencerminkan gambaran khas dari sistem pendidikan dan pengajaran pada abad pertengahan, baik di dunia Barat maupun Timur. Pendidikan (Islam) pada saat itu ditujukan kepada keagamaan, untuk pengabdian kepada Tuhan dan untuk memperoleh jalan keselamatan. Karena agama pada zaman itu menjadi pusat kehidupan umat manusia<sup>12</sup> Namun jika kita perhatikan tujuan-tujuan ilmu yang digariskan Az-Zarnuji, tidaklah semata ditujukan kepada Tuhan dan keluhuran moral individual an-sich. Tetapi ternyata tujuan itu dikaitkan pula kepada masyarakat.

Ilmu pengetahuan tidak hanya diarahkan kepada pembentukan watak orang per orang (individu) tetapi juga hendaklah diarahkan kepada pembentukan individu dengan sikap kemasyarakatan yang baik<sup>13</sup> Yang jelas tujuan keilmuan yang digariskan oleh Az-Zarnuji memiliki tiga karakter dasar yang khas. Yakni ketuhanan, individualitas dan kemasyarakatan (kemanusiaan).

Dalam hal ukuran kebenaran, Az-Zarnuji mempunyai dasar yang sehat dan masuk akal, sebagai bangunan kebenaran epistemologinya. Ia menciptakan ukuran untuk menetapkan argumen-argumen yang dianggapnya benar (valid), yang dinamakan logika. Kemampuan Az-Zarnuji, menyusun argumen yang berdasarkan suatu konsistensi logika untuk mengetahui akibat logis dari asumsi-asumsi dan untuk menentukan pendapatnya yang dianggapnya benar, tampak dalam penyusunan kitab *Ta'lim Al Mata'alim*

Mengenai metode menuntut ilmu yang dianut Az-Zarnuji menurut analisis Muchtar Afandi, meliputi dua kategori. Yakni metode yang bersifat etik dan metode yang bersifat strategik. Metode yang bersifat etik antara lain meliputi niat dalam belajar. Sedangkan metode yang bersifat teknik strategik meliputi antara lain cara memilih pelajaran, guru dan teman serta langkah-langkah dalam menuntut ilmu. Hal senada dilakukan oleh Grunebaum dan

---

<sup>12</sup> R. Suganda Purbakala cs., *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Bandung., Ganaco., 1957). hlm 60

<sup>13</sup> Herbert Spencer., *Essay On Education* (London; J.M. Dent & Son Ltd)., hlm 19.

Abel. kedua tokoh ini mengkategorikan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam dua kategori utama, yakni pertama yang berkaitan dengan etik religi dan kedua yang berkaitan dengan teknik pembelajaran<sup>14</sup> Aspek religi meliputi pikirannya tentang keharusan penuntut ilmu untuk mengikut amalan-amalan tertentu, seperti waktu belajar menghadap kiblat, memulai dan mengakiri belajar dengan doa dan lain-lain. Aspek ini sifatnya subyektif ideologis (teologis). Sebab menyangkut masalah yang esoterik (spiritual religius) yang berkaitan langsung dengan iman (keyakinan) seseorang.

Sedangkan aspek kedua yakni teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel meliputi enam yang menjadi sorotan Az-Zarnuji. Yaitu 1) kurikulum dan pembagian ilmu pengetahuan; 2) situasi belajar dan memilih guru; 3) waktu belajar; 4) teknik belajar dan cara belajar; 5) dinamika belajar; 6) hubungan pelajar dengan orang lain.

Lebih lanjut Az-Zarnuji membedakan antara belajar yang lebih menekankan pada pembentukan mental individual seperti menghafal dan memahami. Serta cara belajar yang menekankan pada mental sosial. Yakni lewat *muzakharah*, *munazarah* dan *mutharahah*. Selanjutnya Az-Zarnuji menguraikan metode-metode tersebut secara lebih praktis.

Az-Zarnuji, ilmu hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi dunia demi akherat. Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akherat. Dengan demikian menuntut ilmu adalah mengambil mana yang bermanfaat dan menjauhi yang berbahaya, agar supaya--baik akal dan ilmunya--tidak menjadi beban pemberat atas dirinya dan menambah siksanya. Kita berlindung kepada Allah dari murka dan siksanya<sup>15</sup>.

Jika ditinjau dari sudut pandang filsafat, tampak bahwa bangunan epistemologi Az-Zarnuji disusun atas dasar azas utilitas (manfaat) atau utilitarianisme. Menurut John Stuart Mill (1806-1873 M) utilitarianism menggunakan utility (manfaat) atau *the greatest happiness* (kebahagiaan yang

---

<sup>14</sup> Abudin Nata., *Filsafat Pendidikan Islam.*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu., 1977), hlm., 110

<sup>15</sup> Ibid., hlm 9-10

terbesar) sebagai dasar moralitas<sup>16</sup> Dasar tersebut mengatakan bahwa tindakan adalah benar jika condong menambah kebahagiaan, atau salah jika condong untuk menimbulkan sebalik dari kebahagiaan<sup>17</sup>

Bangunan epistemologi yang mengikuti azas utilitarianisme memunculkan dua konsep dasar ilmu. Yakni "ilmu hal", yang dimaknai sebagai ilmu tingkah/ keadaan, maksudnya pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menunjang kehidupan agama<sup>18</sup>. Sehingga Az-Zarnuji mengatakan bahwa "Ilmu Hal" posisinya lebih tinggi dari "Ilmu Wasilah". Dimana dalam pernyataannya menyebutkan: " Ilmu yang paling utama adalah Ilmu Hal, dan perbuatan paling utama yaitu memelihara Al-Hal"<sup>19</sup>

Konsep dua macam ilmu itulah, Az-Zarnuji, menunjukkan beberapa macam ilmu yang menjadi materi pengajarannya. Dalam hal ini Busyairi Madjidi mengatakan<sup>20</sup> Syekh Az-Zarnuji dalam pasal "Hakekat Ilmu" mengatakan beberapa macam ilmu yang perlu diberikan kepada setiap orang Islam. Macam-macam ilmu itu ialah:

1) Ilmu Hal, maksudnya ilmu tauhid dan ilmu fiqh. Ilmu Hal ini wajib dipelajari oleh setiap muslim (wajib 'ain) kecuali bilamana mempelajari ilmu ini secara mendalam untuk mencapai tingkat ijtihad, hukumnya wajib kafa'ii. Wajib bagi setiap muslim mempelajari ilmu pengetahuan yang memadai, seperti ilmu untuk mengenal Tuhan dan sifat-sifat Rasulnya, shalat dan puasa, juga wajib mempelajari zakat dan haji bilamana kedua ibadah itu sudah merupakan kewajiban atasnya.

Orang yang ingin berkecimpung dalam usaha perdagangan atau bidang muamalat umumnya, atau bidang kerajinan, wajiblah pula mempelajari peraturan- peraturan agama berkaitan dengan masing-masing bidang tersebut, agar terhindar dari riba, subhat, makruh, haram atau batal.

---

<sup>16</sup> Titus., Op.Cit., hlm 149.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Aliy As' d. Ibid., hlm 3

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Busyairi Madjidi., Op. Cit., hal 111-112

2) Ilmu-ilmu wasilah atau ilmu-ilmu bantu. Az-Zarnuji mengatakan bahwa wajib mempelajari pengetahuan tentang suatu yang mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan kewajiban agama. Karena katanya suatu yang menjadi wasilah (sarana) untuk terlaksananya suatu yang fardlu, maka suatu itu menjadi fardlu pula. Belajar membaca Fatihah menjadi wajib, karena Fatihah itu sarana terlaksananya kewajiban shalat, Maka ilmu untuk mengetahui arah kiblat (falak: penulis) menjadi wajib pula. Demikian itu pulalah dengan kewajiban puasa, zakat dan haji, segala yang menjadi wasilah untuk terlaksananya ibadah-ibadah itu, maka hukumnya sama dengan ibadah-ibadah itu.

3) Ilmu Ahwalul Qulub, yakni pengetahuan tentang kerohanian, seperti tawakal, taubat, takut dan ridla.

4) Ilmu pengetahuan tentang kepribadian, seperti pemurah, bakhil, pengecut, pemberani, sombong, rendah hati, iffah, boros, kikir dan sebagainya. Orang tidak mungkin menjaga diri dan sifat-sifat yang negatif kecuali bilamana dia mengetahui sifat-sifat negatif itu. Oleh karena itu mempelajari pengetahuan tentang kepribadian termasuk fardlu hukumnya.

5. Ilmu ketabiban, termasuk ilmu tentang kesehatan, obat-obatan dan penyakit. Ilmu ini kata Az-Zarnuji boleh dipelajari sebagaimana halnya ilmu pengobatan pada umumnya.

Bangunan epistemologi Az-Zarnuji disusun melalui kerangka dasar azas utility. Az-Zarnuji, selain menunjukkan materi-materi ilmu yang wajib dipelajari. Yaitu ilmu-ilmu yang telah diurai di atas, ia juga menunjukkan ilmu-ilmu yang haram (dilarang) untuk dipelajarinya. Yaitu ilmu filsafat, mantiq, ilmu jidal dan ilmu nujum. Ilmu-Ilmu ini dikatakan sebagai ilmu *al-Muhadatsaat*

Mengingat adanya pembagian antara ilmu hal dan ilmu wasilah, yang dibangun atas dasar azas utility yang dianut dalam sistem epistemologi Az-Zarnuji tersebut, agaknya ia lebih menekankan pada utilitas kualitatif (*qualitative utility*). Artinya sebagaimana diungkap John Stuart Mill: "Manusia dengan fikirannya yang tinggi tidak merasa puas dengan kelezatan jasmani. Manusia mencari

kenikmatan yang lebih besar, yaitu kesenangan ruhani"<sup>21</sup> Lebih lanjut Mill mengungkap; "Sekali seorang hidup di tingkat yang tinggi, ia tidak akan mau turun lagi ke tingkat hidup yang lebih rendah. Hal ini karena manusia mempunyai rasa *dignity* (harga diri)<sup>22</sup>

Azas utilitas kualitatif ini bagi Az-Zarnuji dengan konsepsinya tentang ilmu Hal dan ilmu Wasilah, konsepsi epistemologi Az-Zarnuji menempatkan posisi ilmu menjadi bertingkat dalam stadia, yang bersifat hirarkis. Dimana mempelajari ilmu karena manfaat (*utility*) dan manfaat ini selanjutnya demi menggapai tujuan ilmu, yakni kesempurnaan (kebenaran) agama. Dalam skema sederhana dapat digambarkan:

Ilmu → Manfaat → Tujuan -→ kebenaran

Selanjutnya karena tujuannya, posisi Ilmu Hal, menempati stadia hirarki yang tertinggi disamping ilmu-ilmu yang bersifat Wasilah. Dalam hal ini bangunan hirarki epistemologi Az-Zarnuji secara sederhana dapat digambarkan:

Kebenaran Tuhan (Haq)

I

Ilmu Hal (Tauhid)

I

Fiqh (pelaksanaannya)

I

Ilmu Wasilah Fiqh (ilmu shalat, zakat dll)

I

Ilmu-ilmu Wasilah Duniawiyah (perdagangan dll)

Skema sederhana tersebut, bangunan epistemologi Az-Zarnuji, merupakan bangunan epistemologi Islam, yang baku dan kuna (Tradisional) serta bertipe idealistik. Az- Zarnuji berupaya menyusun sistem epistemologi Islami yang bertipe idealistik, ilmu pengetahuan semata-mata untuk kepentingan ibadah dan takwa kepada Allah serta demi lestariannya syiar agama. Namun dengan adanya sistem epistemologi yang dibarengi dengan sistem etika teologis demikian, yang hakekatnya mematikan daya nalar dan pikir kritis para

---

<sup>21</sup> Titus., Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

pencari dan penuntut ilmu, justru menjadi jalan menuju kejumudan pengembangan sistem keilmuan dan kebudayaan Islam.

Padahal ilmu bersifat dialektif, dan ia hanya akan tumbuh subur dan berkembang dengan signifikan di alam kebebasan dan demokratisasi yang menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak (azasi) serta kredibilitas yang tinggi setiap pribadi. Dalam sistem epistemologinya, Az-Zarnuji justru mengharamkan ilmu filsafat. Padahal nota bene filsafat adalah induk segala ilmu (*mather of scientarium*). Maka dengan matinya filsafat, bisa dibayangkan, akan mati pula seluruh pemikiran (filsafat kalam; Ushuluddin) dalam Islam. Akibatnya pintu kejumudan pemikiran Islam, akan kian nganga terbuka lebar!

### **E. Kesimpulan**

Setelah menguraikan mengenai Az-Zarnuji, berikut pemikiran epistemologi yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dapat disimpulkan:

#### Teori Pokok Epistemologi Az-Zarnuji

Teori pokok epistemologi yang diungkap Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'alim* menyangkut segala aspek tentang ilmu dan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa Az-Zarnuji telah meletakkan dasar-dasar epistemologi Islam--baik secara ideal filosofis maupun aplikasinya dalam langkah-langkah praksis--secara amat kokoh dan kuat.

Konsep epistemologi Az-Zarnuji, sesuai dengan semangat zaman yang melatari, yakni epistemologi religious (agama) yang menekankan pada ciri ketuhanan, individualitas dan masyarakat. Itulah sebabnya azas epistemologi yang mendasari konsep pemikiran Az-Zarnuji adalah azas manfaat (*utility*). Artinya pelaksanaan sistem ilmu pengetahuan tidak lain dalam rangka ketiga ciri tersebut, dengan penekanan pada kualitas atau pada nilai-nilai etika religious.

Bangunan epistemologi Az-Zarnuji dalam menyusun kerangka berfikirnya dalam kitab *Ta'lim Al Muta'alim* disusun berdasarkan azas filosofis yang logis dengan menekankan pada azas dialektis, sebagaimana kebanyakan filosof lainnya. Azas dialektik ini pulalah yang dipercayai Az-

Zarnuji sebagai wahana mendapatkan ilmu pengetahuan.

Epistemologi Az-Zarnuji bertipe idealistik, menempatkan posisi ilmu bertingkat yang bersifat hirarkis, azas utilitas kualitatif dengan konsep Ilmu Hal (agama) menempati derajat tertinggi dan Ilmu Wasilah pada posisi kedua. Hal ini tercermin dalam tujuan pengetahuan yakni untuk mengagungkan Allah, disamping memerangi kebodohan diri sendiri dan masyarakat, menegakkan Islam dan melanggengkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat praksis, lewat *amar ma'ruf nahi munkar*.

Epistemologi idealistik memiliki konsekuensi yang cukup menonjol, tercermin dalam konsep etika Az-Zarnuji bersifat teologis. Hal ini nampak pada metode pendidikan yang ditawarkan pada dua kategori yakni metode etik religius dan metode strategik praksis. Akibatnya konsep epistemologi Az-Zarnuji bersifat ideologis, yang bertumpu pada nilai-nilai dan ajaran (teologi) Islam. Lebih kongkritnya adalah epistemologi iman (ketauhidan). Karena konsep epistemologi yang demikian direalisasikan ke dalam sistem etika teologis, maka tugas ilmu pengetahuan bagi Az-Zarnuji adalah tugas agama, dengan konsekuensi logis menjalankan segala sesuatu demi keberhasilan etis teologis (ibadah) pula.

#### Kelebihan dan Kekurangan Epistemologi Az-Zarnuji

Kelebihan utama epistemologi Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*, yakni digunakan sampai sekarang dan sangat populer di kalangan pesantren. Bahkan disepakati oleh para pengelola pesantren se Indonesia sebagai kitab kode etik yang cocok untuk menanamkan jiwa kesantrian. Az-Zarnuji telah meletakkan dasar-dasar epistemologi Islam baik secara ideal filosofis maupun aplikasinya.

Kekurangannya, karena isi kitab ini menjadi sub sistem peyangga pilar-pilar ortodoksi pesantren, dengan sistem pendidikan tradisional yang berpusat pada (kharisma) Kyai (ulama) pengasuhnya. Akibatnya kyai/ ulama/ guru menjadi bersifat maksum dan otokritik (tak tersentuh), pendapatnya menjadi kebenaran tunggal dan sebagai bentuk pelanggaran feodalisme. Sehingga tidak sesuai alam epistemologi yang bersifat dialektis serta alam

fikir modern yang bersifat demokratis.

Lembaga pendidikan menjadi lembaga indoktrinasi, yang tidak memberi kemerdekaan, kebebasan dan demokratisasi kepada anak didik. Matinya filsafat mematikan pula seluruh pemikiran dalam Islam sehingga kejumudan pemikiran Islam akan kian menganga lebar.

## F. Daftar Pustaka

- Abdul, Ahmad Muhammad Qadir.,1986., *Ta'lim al-Muta'alim Tariqat Muta'allum*, Kairo, Maktab An Nandah Al-Misriyah.
- Abdullah, Abdurrahman Sholeh., 1990., *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Achmadi., 1992, cet.1., *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media,
- Affandi, Muchtar., 1993., *The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zarnuji's Ta'lim Al Muta'alim Tariq Al-Ta'allum*, Thesis, Canada, Institute of Islamic Studies Mc. Gill University Montreal
- Ahmad, Muhammad Abdul Al-Qadir Ahmad., 1986., *Ta'lim al Muta'alim Tariq at-Ta'allum*, Beirut, Mathba'ah al sa'adah.
- Ahwani-Fuad Al-., tt., *At-Tarbiyah fil Islam*, Darul Ma'arif, Mesir.
- Anshari, Endang Syaifuddin., 1978.,*Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta, Usaha Interprises
- An-Nahlawi, Abdurrahman., 1995., *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press.
- Arifin, H.M/.,, 1991, cet I, Edisi I., *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara.
- As'ad, Aliy.,1978., *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus, Menara Kudus.
- Azra, Azyumardi., 1994., *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta , PT Logos Publishing House.
- ., 1998., *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Bamadib., Imam dan Satari Imam, 1996., *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta, Andi Offset.
- Bisri., KHM., 1414H., *Kholil Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren* ( Makalah yang beliau sampaikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyyah Jakarta.)

- Buchairi, Muchtar., 1994., *Penelitian Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta , IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Blackburn, Simon., 2013., *Kamus Filsafat.*, Yogyakarta., Pustaka Pelajar., hlm., 286.
- Departemen Agama RI, 1982., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an.
- Djudi, 1990., *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji, Kajian Psikologi, Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN-SUKA.)
- Gunawan., F.X. Rudy., 1997., *Filsafat Sex.*, Yogyakarta., Bentang Offset.
- Hadi, Sutrisno, 1991., *Metodologi Rearch*, Jogjakarta, Andi Offset.
- Harun, Salaman, 1993., *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'arif.
- Hasbullah, 1995., *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta, Raja Grasindo Persada,
- H.B, Ali Hamdani, 1993., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Kota Kembang.
- Indar, M. Djumheransyah, 1994., *Filsafat Pendidikan*, Surabaya, Karya Abditama.
- Jalal, Abdul Fatah, 1998., *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Diponegoro.
- Langgung, Hasan, 1986., *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al Husna.
- \_\_\_\_\_, 1987., *Azaz-azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna.
- Madjidi, Busyairi, 1997., *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta, Al Amin Press.
- Majid, Muhaimin Abdul, 1993., *Penelitian Pendidikan Islam*, Bandung, Triganda Karya.
- Madjid, Nurcholis, Al Qur'an, 1980., *Kaum Intelektual dan Kebangkitan Kembali Islam*, Jakarta, Nurul Islam.
- Mulkhan, Abdullah Munir., 1993., *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta, Siperss.

- Mansoer, Moh Tolchah, 1978., *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus, Menara.
- Maududi, Abul al- Ala, 1990., *Al Khalifah wa al-Mulk*, Bandung, Mizan.
- Mulkhan, Abdullah Munir, 1993., *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta, Sypress.
- Marimba, Ahmad D., 1990., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.*, Bandung., Al Ma'arif.
- Mustoko, Sumarsono., 1986., *Pendidikan Indonesia dari Zama*, Balai Pustaka.
- Nata, Abuddin., 1977., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2000., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jai Persada.
- Nolan, Titus Smith., 1984 ., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Peurson., c.a van., 1980., *Orientasi di Alam Filsafat.*, Jakarta., PT Gramedia.
- Quthb, Muhammad., 1993., *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, al Ma'arif.
- Said, Jalaluddin dan Usman., 1999 ., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Raja Persada.
- Sayuti., Imam Jamaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr Al-., 1967., *Hadis, Al-Basyir al-Nazir*, Kairo, Dar al-Katib al-Arabi.
- Slamet., 2000., *Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Menurut Progresivisme, Tesis*, Yogyakarta, MSI, UII.
- Syafi'ie, Imam., 2000., *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an.*, Yogyakarta., UII Press.
- Syihab, M. Qurais., 1996., *Wawasan Al Qur'an*, Bandung, Mizan.
- Tim Penulis Rosda., 1993., *Kamus Filsafat.*, Bandung., Remaja Rosda Karya.
- Wahid, Abdurrahman., 1981., *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta., Lapenas.
- Zaini., Syahminar., 1986., *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam.*, Kalam Media., Jakarta.
- Zubair., Anton Bakker dan Muhammad Charis., 1990., *Metodologi Penelitian Filsafat.*, Yogyakarta., Kanisius.

Zuharini, dkk., 1983., *Metodik Khusus Pendidikan Agama.*, Surabaya., Usaha Nasional.

-----., 1995., *Filsafat Pendidikan Islam.*, Jakarta., Bumi Aksara.

<http://astaqauliyah.com/2007/05/epistemologi-pengertian-sejarah-dan-ruang-lingkup>

[http://telagahikmah.org/id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=85&Itemid=1](http://telagahikmah.org/id/index.php?option=com_content&task=view&id=85&Itemid=1)